

## BAB III

### ANALISIS STRUKTURAL NOVEL TIRAI MENURUN

#### 3.1 Sinopsis

Tirai Menurun karya Nh. Dini disusun dengan menguyuhkan babak-babak kehidupan para tokohnya; Kedasih, Kintel, Sumirat, dan Wardoyo.

Pemaparan dimulai dari kehidupan Kedasih. Gadis yang berasal dari Desa Grobogan. Ia tidak pernah mengenal ayahnya sampai usia sebelas tahun. Selama itu ia hanya dibesarkan oleh ibunya. Akhirnya ayahnya mengirimkan temannya yang bernama Uwak Kirjo untuk memberi tahu mereka, bahwa ayahnya sudah menunggu di Semarang. Mereka menemui ayahnya dan tinggal di Semarang. Kemudian Kedasih bersekolah sambil belajar menari dan menembang di paguyuban wayang orang Kridopangarso.

Pegandon adalah desa yang merupakan tempat asal tokoh Sukarso atau Kintel. Sejak kecil ia sering berpindah tempat tinggal mengikuti pekerjaannya sebagai pekerja serabutan para petani kaya. Akhirnya ia diperbolehkan

tinggal di gedogan (kandang kuda) kosong milik Pak Carik Jayus. Di sana ia berkenalan dengan kemenakan Pak Carik yang bernama Irah. Meskipun Irah sudah bersuami ia tetap menjalin hubungan selayaknya sepasang kekasih dengan Kintel. Bahkan Kintel akhirnya diajak Irah tinggal serumah dengan suaminya di Semarang. Namun suaminya tidak tahu hubungan mereka, dan menganggap Kintel sebagai adik Irah.

Sumirat seorang gadis yang dibesarkan di lingkungan perkebunan yang terletak di desa Banaran. Pemaparan dimulai ketika ayahnya yang bekerja di perkebunan meninggal karena kecelakaan di tempat kerjanya. Ibunya berusaha mencari pekerjaan untuk menggantikan ayahnya dalam mencari nafkah. Setelah dirasa tidak dapat lagi bertahan hidup di desa, mereka sekeluarga, ibunya, Sumirat, dan adik-adiknya pergi ke kota (Semarang) untuk mencari pekerjaan. Di sana mereka bekerja sebagai penatu di rumah orang-orang kaya, sambil menjajakan makanan kecil di depan rumah. Di sekolahnya yang baru, Sumirat berkenalan dengan Arum. Bersama Arum ia berlatih menembang dan menari di paguyuban Kridopangarso. Di paguyuban tersebut

ia berkenalan dengan Kadasih, yang nantinya menjadi sahabat karibnya. Kedua sahabat itu kelak akan menjadi sripanggung (primadona) di paguyuban Kridopangarso.

Asal-usul Wardoyo dari desa sekitar gunung Merapi, tepatnya Desa Muntilan. Ia anak seorang carik dan termasuk anak pribumi yang dapat meneruskan sekolahnya sampai sekolah menengah (MULO). Sejak kecil ia hidup di lingkungan orang-orang yang mencintai seni budaya Jawa, khususnya wayang. Sebelum usianya genap sembilan belas tahun ia sudah menjadi anak panggung di paguyuban Kridopangarso. Di paguyuban yang didirikan oleh ayahnya, bersama temannya bernama Pak Cokro tersebut ia memperoleh banyak teman. Diantaranya adalah dalang Tiro dan Mas Samadi seorang kerabat keraton Surakarta. Bahkan kemudian ia bertemu jodohnya, Rusmini, yang telah memberinya tiga orang anak. Setelah ayahnya meninggal ia ditarik ke dalam kepengurusan Kridopangarso. Segala keperluan Krido mulai dari membuat dekor, mendesain kostum, mengarang tembang, siaran di RRI, sampai perbaikan gedung dapat ditangani dengan baik olehnya.

Sehingga ia menjadi sangat terkenal di lingkungan Kridopangarso maupun para penggemarnya.

Setelah lama tinggal di rumah Irah, Kintel mempunyai gagasan untuk hidup mandiri dengan cara membeli beberapa buah becak untuk disewakan. Pak Carik Jayus juga setuju dan ikut menitipkan beberapa buah becak kepadanya. Bahkan Irah memberikan pinjaman uang serta sebuah rumah di Randusari, yang dibelinya sendiri sebelum menikah dengan suaminya. Uwak Kirjo diajaknya tinggal di sana bersama istrinya. Kedasih sering ke sana untuk menjenguk Uwak Kirjo. Kadang-kadang diajaknya serta Sumirat. Apabila tidak ada kegiatan di panggung, Kedasih bekerja di sebuah toko. Sedangkan Sumirat yang mengikuti kursus menjahit sudah berani menerima jahitan. Sebagai sripanggung yang baru muncul mereka amat disukai oleh penggemarnya. Kedasih disukai oleh pemuda bernama Bromo yang akhirnya menjadi kekasihnya. Sumirat menjadi rebutan antara dalang Tirto, Kintel, dan Wardoyo yang baru saja bercerai dengan istrinya. Namun Sumirat lebih suka Wardoyo, apalagi ia telah bercerai.

Kadasih ternyata tidak jadi dengan Bromo sebab kekasihnya itu mengkhianatinya, dengan menghamili Arum, temannya sendiri. Kintel yang merasa senasib dengannya selalu menghiburnya. Akhirnya keduanya menjadi dekat dan memutuskan untuk menikah. Demikian pula halnya dengan Wardoyo dan Sumirat, mereka mengikuti jejak sabatnya.

Setelah masing-masing tokoh berkeluarga, mereka masih aktif di Kridopangarso. Namun sejak pak Cokro meninggal dan pimpinan diserahkan kepada Darso-kemenakan bu Cokro-kekompakan para pemain menjadi terpecah. Kepemimpinan Darso yang selalu mementingkan kepentingan pribadi dan keluarga daripada kepentingan paguyuban, membuat dalang Tirto marah dan akhirnya ia keluar dari Kripangarso. Wardoyo masih bisa bersikap netral menghadapi masalah-masalah tersebut. Namun kemudian ia pun ikut marah dan prihatin setelah Darso mulai berani mencacinya.

Berangsur-angsur kehidupan para anggota Krido-pangarso semakin memburuk oleh ulah pemimpin yang sewenang-wenang. Apabila setelah Wardoyo meninggal dunia

akibat penyakit jantung, Kridopangarso seperti kehilangan jiwa. Disusul oleh kematian Kintel karena digigit ular berbisa. Beberapa saat kemudian diikuti kematian dalang Tirto. Sebelum menghadap Sang Pencipta, sang dalang masih sempat menggerakkan tangannya seolah-olah menancapkan sebuah gunung, tancep kayon.

## **3.2 Analisa Struktural**

### **3.2.1 Tema dan Amanat**

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara baru dapat memahami tema bila telah selesai memahami unsur-unsur signifikasi yang menjadi pemapar tema tersebut; dalam penelitian ini objeknya adalah novel (Aminuddin, 1991: 91).

Gagasan pengarang apabila dipaparkan melalui kaitan unsur-unsur alur, tokoh, dan latar dalam suatu karya sastra dapat membicarakan tema tradisional dan tema modern. Tema tradisional selalu membicarakan tentang kebaikan mengalahkan kejahatan, orang sabar pasti selamat, orang baru ingat Tuhan saat susah, dan sebagainya. Tema modern justru sering menentang tema-tema tradisional tersebut. Para pengarang modern tidak setuju dengan dasar-dasar tradisional, sebab mereka dapat menyaksikan sendiri banyak kejahatan yang mengalahkan kebaikan, orang jujur yang menderita, ataupun para koruptor yang kayaraya dan hidup mewah (Tarigan, 1991: 25).

Lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut ini:

Dia berada di rumahnya sendiri, dibentak-bentak! Dia di-"tua-tua"kan. Suara yang berisi kalimat-kalimat keras dengan ucapan nada keras itu benarkah ditujukan kepada dia? Sambil menyebutkan nama Gusti Allah, dia membetulkan letak sarungnya (TM: 426).

Kalimat-kalimat bernada keras penuh bentakan yang diucapkan Darso kepada Wardoyo sangat membuat Wardoyo

terkejut sekaligus merasa direndahkan. Darso yang lebih muda dan baru beberapa bulan bergabung dengan Kridopangarso; tidak tahu asal-usul Kridopangarso, telah menghinanya. Kejadian tersebut tidak bisa dilupakan dan membuatnya sedih. Diantara keprihatinan itu, ia menyebut nama Tuhan. Suatu hal yang biasa dilakukan oleh manusia, baru mengingat Tuhan apabila seorang susah.

Setelah kampanye informasi dilepaskan, ada tanda-tanda keberhasilan. Konon beberapa perkumpulan, melalui Pemda, ingin menyumbangkan dana....

Berita segera sampai di telinga setiap anggota, bahwa jumlah dana tersebut besar sekali! Semua orang bergembira. Hingga pada suatu hari, di depan asrama bertengger sebuah mobil sedan besar. Warnanya merah bata, seluruh badannya mengkilat licin. Itulah kendaraan Darso, "pemilik" Kridopangarso (TM: 413).

Seluruh anggota Kridopangarso menjadi gembira setelah usaha mencari dana membuahkan hasil. Namun segera menjadi kecewa setelah tahu bahwa dana tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi pimpinan mereka yang baru, Darso.



Hal tersebut merupakan suatu bukti tidak semua orang licik seperti Darso akan sengsara. Para koruptor seperti dia ternyata bisa hidup mapan dan mewah. Ketidakjujuran ternyata membawa kebahagiaan bagi Darso. Hal ini berlawanan dengan kehidupan Wardoyo seperti yang digambarkan berikut ini:

Apakah dia tidak salah dengar? Malahan dia, Wardoyo anak Pak Carik yang mengurungkan tenaga dan pikirannya sebagai salah satu cikal bakal Kridopangarso dituduh sebagai orang yang membikin malu Krido? Dia diusir? Tidak dengan halus, tidak dengan kata-kata sindiran atau suara desas-desus di kalangan anggota, melainkan dibentakkan langsung di hadapannya (TN: 426).

Wardoyo yang berjasa, jujur, dan setia kepada Kripangarso harus menderita karena ulah Darso yang semena-mena dan kasar itu. Pimpinan Krido yang baru itu mengusirnya hanya karena ia berterus-terang membeberkan kesulitan dan kehidupan seluruh anggota Krido di sebuah media masa, sejak berdirinya Krido sampai sekarang. Sejak masa kepemimpinan Pak Cokro hingga kepemimpinan Darso.

Analisa data-data tersebut merupakan contoh-contoh tema yang ada dalam novel Tirai Menurun karya Nh. Dini. Orang yang baru ingat Tuhan saat susah merupakan contoh tema tradisional. Sedangkan koruptor yang sukses dan kaya, yang dapat mengalahkan orang-orang jujur seperti Wardoyo merupakan salah satu tema modern yang ada dalam novel tersebut.

#### 3.2.1.1 Tema Minor

Ada karya sastra novel yang dituliskan dengan beberapa gagasan yang disebut tema minor yang kemudian disimpulkan untuk mencari tema besarnya atau tema mayornya (Prihatmi, 1990: 16).

Tema-tema minor sangat mendukung tema mayornya. Tema-tema tersebut dapat dikumpulkan menjadi satu gagasan utama yang dimaksud oleh pengarangnya. Kutipan-kutipan berikut merupakan tema-tema minor yang ada dalam novel Tirai Menurun karya Nh. Dini.

Ia menganggap Krido sebagai barang miliknya. Termasuk semua anggota adalah kepunyaannya. Dia tidak akan melihat anak Wayang dan panggung sebagai seniman

pertunjukkan rakyat, melainkan mereka sebagai pekerja pencari nafkah (TM: 378).

Darso tidak pernah memperhatikan seni wayang sebagai seni pertunjukkan rakyat. Ia tidak mengenal dunia wayang secara mendalam. Yang diketahui, semua anak wayang dan anak panggung adalah pekerja pencari nafkah, yang memberikan keuntungan besar baginya. Dunia wayang dianggap sebagai dunia bisnis.

Sikap Darso yang buruk dalam memperlakukan Kridopangarso, seperti tersebut di atas merupakan sikap kepemimpinan yang kurang profesional. Dana yang seharusnya digunakan untuk kepentingan Krido, dipergunakan untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Tanpa mempertimbangkan realitas yang ada, ia membawa Krido ke dunia komersial. Kualitas dan nilai-nilai pengabdian terhadap seni rakyat tidak diperhatikan.

Sejak masuk kota rombongan belum menambah kekayaan. Kostum yang masih itu-itu juga. Latar belakang, masih digunakan geber-geber yang sama. Beberapa dari padanya yang termasuk sering ditiru-tirukan, sudah hampir rontak, menerawang karena tenunan benangnya telah aus, catnya pecah-pecah dan rontok (TM: 136).

Peralatan-peralatan yang mendukung pagelaran wayang orang -misalnya kostum dan layar- memang sudah dimiliki paguyuban Kridopangarso. Namun semakin lama semakin aus dan rusak. Untuk menggantinya diperlukan dana yang besar, sedangkan Krido tidak mempunyai kas yang cuup untuk menambah kostum atau mengganti layar.

Hal tersebut tentu saja mempengaruhi pagelaran wayang. Peralatan dan kostum yang baik akan sangat mendukung pementasan karena memiliki daya tarik tersendiri. Warna-warna yang kusam maupun cat yang telah rontok menyebabkan pementasan kurang sedap dipandang. Hal itu juga dapat mempengaruhi penonton. Penonton akan merasa enggan pergi ke gedung pertunjukkan. Apalagi bila geber yang dinaikkan hanya itu-itu saja, semakin membuat penonton jemu, bahkan tidak dapat menikmati pertunjukan dengan tenang.

Selain kepemimpinan dan peralatan yang buru, gagasan lain atau tema minor dapat juga dilihat pada kutipan berikut:

.....berulang kali diselenggarakan pertunjukan gabungan bersama seniman-seniman pertunjukan rakyat dari kota-kota lain di Jawa Tengah. Bahkan dari ibu kota dan Surabaya. Hanya sayang, malam-malam semacam itu selalu bertele-tele sehingga menjemukan penonton (TM: 412).

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat diketahui bahwa orang-orang muda, orang-orang berkedudukan, bahkan orang-orang di kampung mulai mengalihkan perhatian mereka ke pertunjukan-pertunjukan lain. Orang kampung lebih suka memutar kaset wayang daripada membayar seorang dalang dengan alasan ekonomi, para pemuda dan orang-orang kaya atau pejabat lebih suka memilih bioskop sebagai hiburan, dengan alasan pertunjukan wayang lebih pantas dilihat oleh orang-orang tua dan orang-orang kecil seperti "para bawahan" yang telah disebut dalam kutipan.

Krisis kebudayaan telah dialami oleh sekelompok orang yang tidak merasa ikut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup seni budaya wayang. Tidak ada rasa ikut memiliki dan mencintai wayang merupakan faktor

ditinggalkan hiburan wayang dianggap remeh dan sebagai lagi ada yang merasa gengsi untuk menikmatinya.

Setelah kita memperhatikan analisis tema minor tersebut ada beberapa tema yang juga merupakan faktor pendorong turunnya pamor kesenian wayang dalam novel Tirai Menurun, yaitu:

- a. Kepemimpinan yang kurang profesional menyebabkan dunia wayang memasuki dunia komersial tanpa mempertimbangkan segi kualitasnya.
- b. Peralatan yang rusak dan tidak pernah diganti akan mempengaruhi pentas wayang, sehingga penonton menjadi enggan untuk melihat pentas tersebut.
- c. Kreativitas para seniman wayang yang kurang akan menyebabkan kejenuhan bagi para penonton.
- d. Masalah ekonomi yang buruk dalam sebuah paguyuban wayang yang akan menghambat perkembangan paguyuban.
- e. Krisis kebudayaan yang dialami oleh masyarakat merupakan faktor penting penyebab ditinggalkannya pertunjukan wayang. Orang-orang tersebut lebih

menyukai hiburan-hiburan lain yang lebih modern seperti film, video, maupun kaset.

### 3.2.1.2 Tema Mayor

Analisis tema-tema minor pada sub bab atas merupakan pendukung arah gagasan utama yang ingin disampaikan oleh Nh. Dini dalam Tirai Menurun.

Sifat-sifat manusia yang buruk, pemimpin yang tidak profesional dan tidak bertanggungjawab, maupun peralatan yang kurang memadai merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan sepiunya pentas wayang karena ditinggalkan penggemarnya. Didukung oleh kekurangtahuan kita tentang nilai-nilai filsafat kehidupan yang terkandung dalam setiap pementasan.

Ada dua cara dalam menentukan tema mayor novel karya Nh. Dini tersebut di atas. Pertama, dengan melihat judulnya kita langsung dapat mengatakan bahwa novel tersebut bertemakan menurunnya sebuah tirai pertunjukan. Kedua, melalui susunan tema-tema minor yang telah ada,

dan juga melalui dialog atau monolog yang dilakukan beberapa atau satu tokohnya sebagai berikut:

**Kenapa matamu?"**

Belum tahu ada apa. Seringkali mendadak kurang terang. Seperti ada selubung. Ada tirai yang tiba-tiba menutupi. Lalu aku memejamkannya Baru beberapa saat, kembali jelas lagi (TM: 409).

.... Apakah Yang Maha Kuasa juga menghendaki semua rombongan pengamen itu akan mati kepalaran? ... Kelangsungan hidup wayang wong benarkah harus tutup usia pula? Tidaklah Tuhan sudah memberi perlambang dengan menaburkan tirai di kedua mata Wardoyo, yang kadang kala tidak lagi melihat? (TM: 456).

Selain jelas tertulis dalam judul, lambang-lambang turunnya tirai pertunjukan wayang tergambar melalui selubung yang kadang-kadang menutupi mata Wardoyo. Selubung tersebut merupakan firasat akan tertutupnya tirai pentas Kridopangarso; yang artinya paguyuban akan mengalami kehancuran karena tidak dapat mempertahankan ekstensinya.

Hal tersebut diakibatkan oleh berbagai sebab seperti dalam kutipan berikut:



...Namun pamor Kridopangarso sudah mati. Sebabnya tidak hanya satu. Semuanya saling berkaitan. Dari tidak adanya perasatuan di dalam, pimpinan yang mengecewakan, kondisi peralatan yang sangat buruk, pengaruh luar yang tiada henti menghantam. Bagaikan akhir ini semakin menajam dengan kebaruan lain, ialah tontonan kaset video (TM: 411).

Permasalahan yang kompleks mulai pecahnya persatuan anggota, pimpinan, peralatan, dan pengaruh luar menjadi penyebab matinya pamor Kripangarso. Semua masalah saling berkaitan dan saling mendukung terhadap turunnya tirai pertunjukkan wayang orang Kripangarso.

Gagasan utama satau tema mayor dapat disimpulkan, yaitu: berakhirnya pentas wayang orang akibat situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan pentas tersebut.

### **3.2.1.3 Amanat**

Amanat sering juga disebut makna atau pesan, Ketika hendak menulis novel biasanya pengarang sudah merancang sebuah makna untuk tulisannya. Ketika tulisannya selesai ia merasa segala niatnya sudah tertuang dalam novelnya. Namun kadang-kadang pembaca hanya dapat menangkap

makna muatannya saja. Sedangkan makna niatannya belum dapat ditangkap oleh pembaca.

Dari sebuah karya sastra adakalanya diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itu juga merupakan amanat. Apabila permasalahan yang diajukan diberi jalan keluar maka jalan keluar itulah sebagai amanatnya (Sujiman, 1988: 57).

Ajaran moral dan filsafat kehidupan banyak diungkapkan Nh. Dini melalui Novel Tirai Menurun yang menggambarkan dunia pewayangan. Bagaimana pentingnya wayang, sebagai teladan dan pencerminan tingkah laku serta cara berpikir manusia Jawa. Hal tersebut membuat Dini merasa berkewajiban untuk menyadarkan manusia-manusia Jawa, agar tidak melupakan wayang terutama wayang orang dengan begitu saja.

Ia mengajak pembaca novelnya untuk lebih jauh memahami dunia wayang:

Berturut-turut Karso terpesona, benci, marah, terharu, atau tertawa. Dia terbawa ke alam wayang, ialah bayangan watak dan sikap hidup manusia; bayangan kehidupan di dunia dalam kebaikan, kedengkian, atau kebajikan,

serta cara-cara menanggapi kesemuanya itu (TM: 131).

Melalui tokoh-tokohnya pengarang mengangkat ajaran-ajaran moral yang diajarkan dalam dunia wayang. Ajaran baik maupun buruk dalam wayang merupakan bayangan kehidupan di dunia. Selain itu juga menggambarkan bagaimana cara manusia menanggapi keadaan yang baik maupun buruk tersebut. Dini ingin menyampaikan betapa pentingnya manfaat wayang -dengan ajaran- bagi kehidupan manusia.

Apakah Pak Tirta sanggup membantu menata kembali paguyuban Krido..?

..Dia akan mencari beberapa kepala dan tangan untuk menolong dengan gagasan-gagasan serta pelaksanaan gaya baru. Maka dia pun ganti mendekati jeng Irah (TM: 446).

Setelah pmor Krido menurun dalang Tirta mulai turun tangan untuk menolongnya. Dengan semangat baru dan kekerasan hatinya ia berusaha mengembalikan pamor Krido. Diajaknya beberapa teman dekatnya untuk mewujudkan gagasan tersebut. Secara tidak langsung Dini telah menyelipkan suatu pesan atau usul agar kita ikut

**bertanggungjawab atas kelangsungan hidup wayang khususnya wayang orang yang digambarkan sebagai paguyuban Kridopangarso.**

**Amanat yang disampaikan oleh Dini melalui novel Tirai Menurun, mengenai pentingnya manfaat wayang bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu hendaknya kita ikut bertanggungjawab atas kelestariannya.**

### **3.2.2 Alur**

#### **3.2.2.1 Susunan Cerita**

**Pemahaman alur atau cerita ditentukan sendiri oleh pembaca. Sebab seorang pengarang dalam melangsungkan proses kreativitasnya tidak pernah membuat pola dari suatu alur. Alur adalah peristiwa-pristiwa yang dirangkai dan memiliki hubungan sebab akibat.**

**Pada umumnya sebuah alur mempunyai bagian awal (eksposisi), tikaian dan gawatan (komplikasi), puncak (klimaks), peleraian (relevasi), dan akhir (denouement). Pada awal pencerita menceritakan konflik antar manusia dengan Tuhan, Dewa, nasib, dapat juga manusia dengan dirinya**

sendiri, atau manusia dengan alam. Akibatnya tikaian itu terjadi gawatan atau rumit. Ketika gawatan puncak lalu mereda pada peleraian, arah perkembangan alur mulai terungkap untuk kemudian tiba pada bagian akhir atau penyelesaian (Prihatmi, 1990: 10; Aminuddin, 1990: 85).

Secara umum dibedakan dua alur, alur konvensional dan alur konvensional. Alur yang menderetkan rangkaian mulai dari pengenalan, bergerak menuju puncak, dan akhirnya penyelesaian disebut alur konvensional. Tetapi alur yang tidak terikat kepada sistem penderetan tersebut disebut alur inkonvensional (Atmazaki, 1990: 60).

Alur pada Tirai Menurun merupakan alur inkonvensional karena menggunakan alur yang tidak terikat dengan sistem penderetan peristiwa seperti alur konvensional. Cerita diawali dengan paparan situasi awal tentang asal-usul para tokoh, yang oleh Dini diangkat sebagai pendahuluan untuk memasuki cerita.

Bab "Asal-usul" terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berjudul "Grobogan" (hlm. 11-27) yang memaparkan asal-usul Kadasih. Kedua berjudul "Pegandon" (hlm. 28-57)

memaparkan asal-usul Kintel. Ketika berjudul "Banarah" (hlm. 58-74) tentang asal-usul Sumirat. Terakhir berjudul "Merapi" (hlm. 75-98) tentang Wardoyo. Misalnya kutipan dari asal-usul Kintel sebagai berikut:

Kintel tidak mengetahui asal-usulnya. Sepanjang ingatan yang muncul di alam sadarnya, dia selalu pindah dari rumah ke rumah,...

Seperti juga kelahirannya, Kintel tidak mengetahui mengapa dia bernama demikian... (TM: 28).

Kintel tidak pernah mengetahui asal-usulnya. Ia tidak tahu sejarah hidupnya, juga keluarganya. Yang ia ketahui sejak kecil telah ada di Pegandon berpindah dari majikan yang satu ke majikan lainnya. Ia selalu menganggap Pegandon adalah desa asalnya.

Setelah itu pengarang mengembangkan cerita begitu saja lewat komentar, dialog, monolog, dan lakuan. Pengembangan cerita terdapat pada bab-bab: "Kota Satu" (hlm. 99-170), "Kota Dua" (hlm. 172-254), "Kota Tiga" (Hlm. 255-284), "Kota Empat" (hlm. 285-339), dan "Kota Lima" (hlm. 341-389).

Bagian pengembangan, memaparkan pengembaraan para tokoh di Semarang. Di kota itu mereka bertemu melalui perkumpulan atau paguyuban wayang orang Kridopangarso. Perhatikanlah kutipan berikut ini:

Sekarang sudah setahun mereka mapan di sana. Suami Mak malahan kini menjadi orang kepercayaan juragan, memandori pekerjaan .... (TM: 103).

"Namamu siapa?"

"Sumirat," sahutnya "Kamu?"

"Dasih," jawab gadis itu, dan menambahkan,

"Kedasih," (TM: 170).

Kutipan pertama menggambarkan perkembangan keluarga Kedasih setelah pergi ke kota. Di kota kedua orang tuanya memiliki pekerjaan tetap yang lebih mapan dibandingkan ketika masih di desa. Kutipan kedua menggambarkan pertemuan dan perkenalan Kedasih dan Sumirat ketika mereka bertemu di Kridopangarso. Asal-usul telah dikembangkan menjadi perjalanan hidup dan pertemuan para tokoh.

Selanjutnya cerita menuju ke pertikaian lalu klimaks. Pada klimaks inilah cerita diselesaikan. Tikaian atau gawatan

terdapat pada bab-bab: "Kota Enam" (hlm. 31-417) dan "Kota Tujuh" (hlm. 419-436). Perhatikan kutipan berikut ini:

Tidak dapat dibantah, kematian Pak Cokro membikin keluarga besar Kriso kehilangan jiwa. Mulai dari waktu itu, penurunan nasib sebagian besar anggotanya berhalangan cepat dan mengerikan... (TM: 396).

Kejadian bertubi-tubi menimpa Krido mulai dari kematian Pak Cokro, kepemimpinan yang buruk, sampai pecahnya persatuan, berpengaruh pada kehidupan seluruh anggota Krido. Kridopangarso mengalami masa-masa yang sulit.

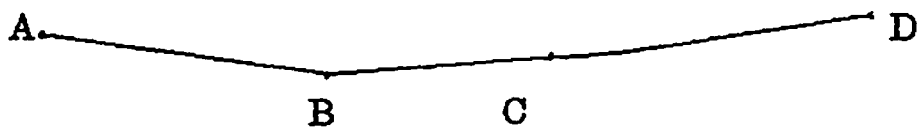
Pada puncak tikaian terdapat klimaks. Klimaks dalam novel Tirai Menurun sekaligus sebagai penyelesaian. Penyelesaiannya terdapat pada bab "Tancep Kayon" (hlm. 437-457).

Kikis hati Sumirat mengawasi Pak Tirta bergerak bagaikan memainkan wayang kulitnya. Sumirat tidak mengetahui, bahwa sang dalang telah menacakan gunung, tegak ditengah layar (TM: 457).

Masalah-masalah yang belum terpecahkan, yang dialami anggota Krido justru semakin memuncak. Dalang



Tirto yang sedang menacapkan gunung, tegak lurus di tengah layar merupakan lambang yang mengisyaratkan berhentinya seluruh kegiatan Kridopangarso, dengan meninggalkan permasalahan yang belum terpecahkan.



(Gambar Tahapan Plot dalam Tirai Menurun)

Keterangan :

- A. - Situasi Awal (Bab: "Asal-usul")
- B. - Pengembangan Cerita ( Bab: " Kota Satu", "Kota Dua", "Kota Tiga", "Kota Empat", dan "Kota Lima").
- C. - Tingkatan dan Gawatan (Bab: "Kota Enam" dan "Kota Tujuh")
- D. - Klimaks, sekaligus penyelesaian (Bab: "Tancep Kayon").

### 3.2.2.1 Struktur Penceritaan

Ada empat teknik bercerita dalam pengaluran. Sorot balik atau flashback, artinya penceritaan peristiwa yang mendahulukan akibat daripada sebab. Ibarat sorotan lampu senter tidak dapat bertahan lama dalam satu ruang waktu, melainkan lincah menyorot ke ruang dalam waktu lain secara bergantian. Mystery, artinya penyajian peristiwa secara gelap, pembaca seolah-olah diarahkan untuk mengetahui persoalan yang sulit dipahami. Suspens, artinya menggambarkan peristiwa yang sering membuat kejutan. Pembaca selalu pada posisi salah duga karena sering terkecoh. Terakhir adalah padahan, pembayangan, atau foreshadowing yang merupakan teknik agar peristiwa yang akan terjadi menjadi menarik, sehingga pembaca memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pembacaannya. Penceritaan memberikan bayangan terhadap peristiwa yang akan terjadi, tetapi menunda penjelasan seluruhnya sehingga keingintahuan pembaca tetap terjaga (Prihatmi: 1990: 11; Atmazaki, 190: 61).

Teknik *mystery* dan *suspens* tidak dipergunakan dalam Tirai Menurun. Yang ada hanyalah teknik pembayangan (*foreshadowing*) dan sorot balik (*flashback*).

Teknik pembayangan dilukiskan Dini melalui tokoh yang membayangkan suatu peristiwa yang akan terjadi:

Sekilas Sumirat merasa iri. Barangkali seandainya murid baru itu tidak ada, dialah yang menerima perhatian ganda. Ataukah semua gerakannya sudah sepatutnya? Sudah sepadan dengan keharusan yang dijadikan dasar menari dengan baik? Perasaan itu membikin Sumirat gelisah (TM: 168).

Sumirat membayangkan peristiwa yang akan terjadi, apabila temannya yang pintar itu tidak ada tentu hanya dia yang menjadi pusat perhatian pelatih. Apabila kita ingin tahu, apakah bayangan tersebut menjadi kenyataan, kita harus mengetahui cerita selanjutnya:

...Maka Wardoyo memutuskan... kedua remaja putri itu bersama-sama akan menjadi anggota tetap Kripangarso. Berarti, mereka harus dianggap dan diperlakukan sebagai magangan yang sesungguhnya. Dan karena ketrampilan mereka termasuk luar biasa, melebihi anggota sejajar lainnya (TM: 229).

Pada kenyatannya Sumirat memang benar-benar mendapat perhatian khusus dari Wardoyo. Ia menjadi pemain tetap di Kridopangarso bersama Kedasih. Semua yang dibayangkan terjadi, namun bukan karena temannya yang pintar itu tidak ada, tetapi karena ia menunjukkan bakat dan kepandaian yang sama seperti dimiliki temannya tersebut.

Sorot balik yang terdapat dalam Tirai Menurun, merupakan sorot balik yang dipadu dengan alur lurus. Artinya alur dimulai seperti pada tahapan alur lurus, kemudian kadang-kadang disajikan sorot balik, dan kembali lagi ke masa yang sedang dihadapi para tokoh.

Tirto mengawasi Sumirat menuangkan isi botol ke dalam gelas rumah sakit. Dimasukkan sedotan khusus untuk memudahkan minum sambil setengah berbaring.

Tentu saja perempuan itu tahu caranya. Suaminya juga dirawat disana tahun lalu. Sahabat sang dalang, saudara sekancan, sesama berguru dalam kehidupan panggung dan duniawai....

Tangan kanan Sumirat perlahan memajukan bantal sandaran, yang kiri memegang gelas (TM: 453).

Dalang Tirta yang dirawat di rumah sakit mengingatkan Sumirat kepada almarhum suaminya yang dulu juga dirawat di sana. Ketika menyiapkan minum untuk dalang Tirta, sejenak ia teringat menyiapkan minum untuk suaminya yang sakit. Selanjutnya ingatannya kembali lagi ke gelas yang dipegangnya untuk dalang Tirta. Dari pengalaman nyata, ia membayangkan yang telah lalu, dan ketika sadar ia kembali lagi ke alam nyata.

### **3.2.3 Penokohan**

#### **3.2.3.1 Tokoh**

Setiap peristiwa yang terjadi dalam novel dilahirkan oleh tokoh-tokohnya. Tokoh merupakan komponen penting dalam suatu cerita. Cerita tidak harus menampilkan tokohnya dalam bentuk manusia, melainkan bisa juga dalam bentuk binatang atau tumbuhan yang dianggap mempunyai kehidupan atau kadang-kadang dianggap seperti manusia. Sedangkan yang dimaksud tokoh ialah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam suatu cerita (Atmazaki, 1990: 16).

Menurut Foster, berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan antara tokoh datar (flat character) dan tokoh bulat (round character). Tokoh datar bersifat statis, di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat memiliki ciri watak lebih dari satu, sehingga disebut tokoh bulat tokoh kompleks; yang terikat segala seginya, baik dan buruknya (Sujiman, 1988: 20-21).

Novel-novel berbau cerita wayang dan cerita-cerita didaktis seperti Tirai Menurun, pada umumnya tidak memperlakukan perkembangan watak tokoh. Sejak awal sampai akhir cerita sebagian besar menunjukkan watak yang tetap. Baik tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh-tokoh protagonis seperti Wardoyo, Tirto, Kedasih dan Kintel; selalu setia dengan Krido. Seperti pada kutipan mengenai tokoh Wardoyo berikut:

...Dan memang setiap saat setiap malam Wardoyo menghayati kehidupan wayang, di rumahnya dan di panggung... (TM: 83).

Sejak awal cerita Wardoyo sangat mencintai kehidupan wayang. Di rumahpun ia menjalankan kehidupannya dengan menggunakan falsafah kehidupan yang diperoleh dari wayang. Kebudayaan wayang benar-benar telah dihayatinya.

... Tetapi sikap hidupnya itu sudah kuat mengakar pula dalam jiwa dan dirinya, sama seperti penghayatannya dalam kesenian Jawa (TM: 205).

Kekuatan sikapnya terhadap kesenian wayang sekuat kepribadiannya. Kebudayaan Jawa yang melekat dalam jiwanya tidak dapat berubah sampai kapanpun. Hal tersebut ia buktikan dengan kesetiannya terhadap Kripangarso, baik dalam suka maupun duka.

Tokoh bulat menampilkan lebih dari satu segi karakter, misalnyan baik dan buruk, kelebihan dan kekurangan, atau ditampilkan secara bergantian seperti yang terdapat pada sikap tokoh Rusmini:

Rusmini adalah gadis Magangan seperti Wardoyo, ... Di pentas menjadi teladan. Di dunia siang namanya teramat sering disebut... Kalau Biung yang masuk angin biarlah Rusmini yang ngeriki. Kalau bapak memerlukan sulaman agak rumit dengan

menggunakan manik atau marjan, lebih baik Rusmini yang mengerjakan... (TM: 97).

Wardoyo telah mencurigai hubungan Rusmini dengan Sugeng. Tetapi seperti hendak membujuk diri sendiri, dia tidak tega membayangkan yang paling jelek yang dapat dilakukan Rusmini. Tidak percaya bahwa perempuan itu akan meremehkan dirinya sedemikian rendah (TM: 291).

Awalnya, Rusmini seorang gadis yang dipuja dan pantas diteladani tingkah lakunya, baik di panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ia setia kepada Wardoyo, bahkan bila ada keluarga Wardoyo yang repot, ia selalu siap untuk membantu.

Setelah berkeluarga dengan Wardoyo, dan memiliki kehidupan ekonomi pas-pasan, ia mulai berubah. Ia sering mengecam suaminya yang tidak pandai mencari uang banyak. Bahkan sikapnya menjadi seorang wanita yang tidak pantas diteladani lagi, ketika ia mengkhianati suami dan anak-anaknya demi uang. Ia menyeleweng dengan pegawai RRI yang kehidupannya lebih mapan.

Sikap Rusmini yang semula merupakan wanita baik-baik yang pantas diteladani, menjadi wanita nakal yang lebih



mementingkan materi, merupakan tokoh bulat dalam novel Tirai Menurun.

### 3.2.3.2 Pelukisan Tokoh dan Karakterisasinya

Penampilan tokoh memerlukan teknik yang disebut teknik penokohan. Teknik tersebut adalah: secara analitik, dengan membedakan watak tokoh dari luar; dan cara dramatik, dengan membiarkan karakternya muncul sendiri lewat gambaran ucapan, perbuatan dan komentar atau penilaian pelaku lain (Prihatmi, 1990: 12).

Metode analitik atau metode langsung sifatnya sederhana dan hemat, tetapi tidak merangsang imajinasi pembaca. Pembaca kurang dirangsang untuk memperoleh gambaran tentang tokoh. Metode dramatik atau tak langsung juga disebut metode ragaan. Watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh, serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Dari kedua metode tersebut, Dini menggunakan metode alaitik dalam membedah watak tokoh-tokoh Tirai Menurun secara langsung ia melukiskan karakter tokoh-

tokohnya. Sehingga pembaca tidak perlu lagi untuk mencari-cari gambaran watak melalui dialog, lakuan, maupun setting.

Perhatikan kutipan-kutipan berikut ini:

Wardoyo hampir bisa menyebut diri mumpuni. Dia dapat mengerjakan segala yang bersangkutan dengan tontonan wayang wong... (TM: 146).

Secara langsung pengarang melukiskan Wardoyo sebagai tokoh yang mumpuni (ahli, piawai) dalam bidang wayang. Hal ini menunjukkan sifatnya yang cerdas, gesit, dan cekatan.

Tirto sudah berterus terang pada Wardoyo bahwa suatu hari kelak, dia tidak sanggup menahan diri lagi. Dia butuh memuntahkan kalimat-kalimat yang telah demikian lama tersekap didadanya. Harus ada seorang yang berani kepada Darso;... (TM: 376).

Sikap dalang Tirto terbuka dan selalu berterus terang kepada siapa saja. Meskipun oleh Wardoyo, namun ia sudah bertekad untuk mengemukakan rasa tidak sukanya kepada Darso, bila waktunya sudah tepat. Selain itu ia memiliki jiwa pemberani, siapa saja yang dianggap salah akan dihadapinya.

Pemaparan karakter tokoh dengan metode analitik, membuat pembaca dengan mudah dapat mengenali watak tokoh yang dibacanya. Sebab metode ini secara langsung menggambarkan watak tokohnya. Tanpa berpikir lama kita akan segera dapat menemukan watak tersebut.

Analisis penokohan dan perwatakan dalam novel Tirai Menurun menunjukkan adanya tokoh datar (flat character) dan tokoh bulat (round character), dengan metode analitik dalam melukiskan wataknya. Tokoh-tokoh datar diwakili oleh tokoh-tokoh protagonis seperti: Wardoyo, Sumirat, Kedadah, Kintel dan Tirto yang tidak mengalami perubahan sikap yang berarti. Sedangkan tokoh bulat diwakili tokoh Rusmini. Sedangkan tokoh antagonis seperti Darso, digolongkan tokoh datar, sebab sejak awal sampai akhir tetap jahat dan tidak berubah.

### 3.2.4 Latar

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh, dan terjadi pada suatu waktu dan tempat disebut setting atau latar. Secara singkat, latar adalah latar belakang fisik, unsur

tempat dan ruang waktu dalam suatu cerita (Tarigan, 1991: 136).

Hudson membedakan latar menjadi dua macam: latar fisik atau material dan latar sosial. Latar material adalah lukisan latar belakang alamnya atau lingkungannya. Sedangkan latar sosial adalah tingkah laku atau tata krama, adat istiadat dan pandangan hidup (Sujiman, 1988: 44).

Latar yang lebih dinamis atau yang mempengaruhi dan membantu penokohan dalam Tirai Menurun, adalah latar sosialnya. Rentang waktu yang cukup panjang dimulai dari tokoh-tokoh kecil, sampai ia dewasa, dan bahkan ada yang sampai meninggal. Kehidupan tokoh-tokoh penuh dengan keadaan sosial, sikap adat, kebiasaan, maupun cara hidup kelompok sosial masyarakat Jawa, terutama yang bekerja sebagai pemain wayang orang.

#### **3.2.4.1 Penggambaran Waktu Terjadinya Kejadian**

Tirai Menurun yang disusun seperti dalam babak-babak wayang, memaparkan kehidupan tokoh-tokohnya,

sejak zaman Republik Indonesia Serikat baru menjadi Negara Kesatuan.

Hari itu, dibawah pantat Kintel berjubel daun yang akan menjadi ribuan uang bercapkan Republik Indonesia Serikat. Negara baru berdiri, kata Pak Carik. Tetapi uang masih berat, konon masih dipengaruhi bobotnya zaman pendudukan Belanda (TM: 32).

Sebutan uang bercapkan Republik Indonesia Serikat, jelas menunjukkan Kintel dan tokoh-tokoh lainnya berada pada zaman tersebut, sekitar tahun 1948-1950. Ketika serdadu-serdadu Belanda masih terus mencoba menjajah Indonesia, meskipun telah merdeka.

Pemerintah Hindia Belanda waktu itu mempunyai penerbitan buku-buku diharapkan menjadi pegangan orang-orang jajahan. Dengan demikian bacaan mereka dapat dikendalikan (TM: 86).

Kilas balik pada masa wardoyo masih bersekolah di MULO, menunjukkan masa-masa pemerintahan Hindia Belanda yang berpusat di Betawi. Berarti latar waktu juga

meliputi masa sebelum kedatangan Jepang, sebelum tahun 1942.

Terbayang lagi periode pendudukan Jepang di Jawa Timur (TM: 424).

Periode Jepang antara tahun 1942-1945 merupakan masa-masa kejayaan paguyuban Kridopangarso. Masa itu, wayang sangat digemari dan belum banyak pengaruh asing sehingga gedung pertunjukkan tidak pernah sepi oleh penonton. Penghasilan anggotapun ikut naik.

Ketika bencana komunis meledak keberadaan lubang buaya, Wardoyo mengira itulah saatnya Pulau Jawa terbagi dua (TM: 397).

"Bencana komunis" dan "Lubang Buaya" merupakan petunjuk saat terjadinya Gerakan 30 September/ PKI tahun 1965. Hal ini menunjukkan bahwa Wardoyopun mengalami masa-masa itu, sekitar tahun 1965, Kridopangarso masih hidup.

Padahal tiga puluh tahun yang silam, dia dianggap sebagai pengkhianat dalam bidangnya. Waktu itu rombongan mulai mapan di kota pesisir ini. Pengembaraan yang sealur dengan zaman-zaman pendudukan Jepang..... (TM: 451).

Perjalanan karir dalang Tirto mencapai kemapanan pada zaman pendudukan Jepang kira-kira tiga puluh tahun yang silam. Itu berarti, kalau sekitar tahun 1942-1945 ditambah 30, sekitar tahun 1972-1975. Hal tersebut menunjukkan latar ditahun 1970-an. Ketika paguyuban Kridopangarso mulai merosot pamornya karena pengaruh seni budaya asing yang dibawa penjajah maupun alat-alat teknologi seperti radio dan televisi.

Dilihat dari data-data yang ada, maka latar pada Tirai Menurun dimulai pada zaman India Belanda, masa pendudukan Jepang, saat berdirinya Republik Indonesia Serikat, tahun 1965, dan tahun 70-an sebagai puncaknya.

#### **3.2.4.2 Pekerjaan dan Kesibukan Sehari-hari**

Mulanya para tokoh merupakan sosok rakyat jelata yang hidup sederhana dan bekerja seadanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kini dengan kematian Bapak, berarti kurang tenaga utama laki-laki yang bisa buruh kasar untuk membawa rezeki yang cukup lumayan. Lebih-lebih pembagian pokok-pokok

keperluan hidup sehari-hari. Meskipun itu terhenti di zaman perang, sekarang sudah mulai kembali dengan alur yang tersendat-sendat.... (TM: 64).

Para lelaki biasa bekerja sebagai buruh kasar. Kehidupan yang serba kekurangan, terutama bahan makanan, semakin terasa apabila lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga meninggal dunia. Akibatnya para wanita dan anak-anak yang ditinggalkan, banyak yang pergi ke kota untuk mencari kerja. Tidak jarang lelaki-lelaki turut ke kota dengan harapan memperbaiki nasib.

Kemudian para tokoh bertemu di paguyuban Kridopangarso, karena kebetulan memiliki perasaan yang sama terhadap keberadaan seni tradisional wayang. Kegiatan-kegiatan mereka antara lain seperti tergambar dalam kutipan berikut:

Latihan dua kali sepekan tetap ia ikuti. Karena dasar-dasar gerakan tari sudah matang kepadanya. Latihan lebih ditekankan pada tembang, karawitan, ontowacono... (TM: 258).



Anggota Krido tekun berlatih untuk persiapan pentas di malam hari. Mereka berusaha menjadi pemain tetap, sebab sebagian besar nafkahnya diperoleh dari panggung.

Selain berlatih ada juga yang memiliki pekerjaan sampingan di siang hari. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Kedasih sebagai berikut:

Tahun ini kedasih belum mengambil cuti dari toko. Dia tahu dalam usaha demikian dia bisa minta cuti tanpa bayaran... (TM: 271).

Selain menjadi pemain wayang di Kridopangarso, kedasih juga bekerja pada sebuah toko siang hari, ketika tidak pentas. Kridopangarso tidak dianggap sebagai tempat pencari nafkah baginya, tetapi sebagai tempat penyalur bakat dan kecintaannya terhadap seni budaya wayang.

#### **3.2.4.8 Lingkungan Agama dan Moral**

Orang-orang yang di masa Indonesia Serikat, terutama orang-orang Jawa dan anggota Kridopangarso, pada umumnya menganut aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa waktu berlalu, Wardoyo mencoba memusatkan perhatiannya ke layar di atas rak buku. Televisi memberikan siaran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa...(TM: 434).

Wardoyo melihat televisi yang menyiarkan acara Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa ia sebagai penganut ajaran tersebut, seperti halnya anggota-anggota Kridopangarso yang lain.

Setelah bangkitnya Islam di tanah air, banyak orang yang masuk Islam. Khotbah-khotbah maupun acara-acara ke-Islaman yang menarik, karena bersifat kemanusiaan dan toleransi tinggi terhadap agama lainnya, menarik perhatian masyarakat. Pengaruh itu sampai juga ke kalangan anggota Kridopangarso.

Di kalangan anggota Krido kini juga semakin banyak yang bersembahyang lima waktu. Bulan puasa tidak dilewatkan seperti dulu, melainkan diisi dengan pengendalian nafsu yang ditiru (TM: 421).

Selain Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun-tahun terakhir anggota Krido banyak yang memeluk agama Islam. Mereka bersembahyang lima waktu,

berpuasa Ramdhan, dan melakukan kewajiban-kewajiban lainnya.

Meskipun kadang-kadang ada yang kurang mengenal sopan santun, namun nilai-nilai moral masih dijunjung tinggi oleh sebagian orang, seperti berikut:

Seorang murid Wardoyo berkata bahwa dia akan berkeliling Jawa Tengah bagian Utara terus ke Jawa Timur guna keperluan dinas. Ketika mengetahui hal itu, sang guru mengutarakan idamannya yang telah di pendam: dia ingin berziarah... Dengan senang hati siswa pun mengajak gurunya (TM: 421).

Seorang murid Wardoyo akan melakukan perjalanan dinas ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ia mengajak serta gurunya, karena ia tahu gurunya sangat ingin berziarah ke makam-makam tokoh-tokoh tertentu di Jawa. Hal ini membuktikan masih adanya nilai-nilai moral pada diri seseorang, seperti murid Wardoyo. Meskipun ia sibuk dan menjadi orang penting di kantornya, ia tetap meluangkan waktu untuk gurunya. Ia berusaha untuk membalasa jasa-jasa yang telah menjadikannya orang pandai, dengan cara menyenangkan hati sang guru, meskipun hanya

mengajaknya berkeliling Jawa Tengah dan Jawa Timur; untuk berziarah.

### 3.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa sastra disebut juga dengan istilah stilistika, atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Secara umum pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat kepada pemakaian bahasa. Obyek kajiannya adalah karya sastra (Atmazaki, 1990: 93).

Menurut pendapat Milton; perbendaharaan kata tersebut memerlukan gaya bahasa yang berputar-putar. Gaya berputar-putar tersebut menyiratkan ketegangan antar kata dan benda: objeknya tidak disebut, tetapi sifat-sifat objeknya diuraikan. Penekanan pada sifat dan uraian menyiratkan deskripsi, dan tipe deskripsi menyiratkan filosofi tertentu suatu pemikiran yang muncul dari desain (Wellek dan Warren, 1990: 229).

Berdasarkan sistem total bahasanya, Tirai Menurun menggunakan gaya tulisan, dalam bentuk sebuah novel. Untuk menjelaskan keberadaan paguyuban Kridopangarso,

dalam novel setebal 460 halaman ini, Dini menggunakan cara deskripsi. Ia menjelaskan apa yang ingin diungkapkan secara mendetail. Kadang-kadang diulang-ulang pada halaman lainnya, sehingga tidak jarang menimbulkan kesan bertele-tele. Misalnya, untuk mengungkapkan kepribadian Sumirat saja, diperlukan lebih kurang delapan halaman (hal. 213-220). Pelukisannya serinci mungkin: mulai dari bentuk wajah dan tubuhnya, pergaulannya, bakatnya, kepatuhannya, keluguan, dan kesabarannya. Semua dideskripsikan begitu padat, namun mengalir begitu saja.

Gaya bahasa simbolisme yang muncul dalam Tirai Menurun, adalah gaya bahasa klise; yang untuk memahaminya perlu dianalisis atau diartikan lebih dalam oleh pembaca.

Simbol-simbol yang disebut berulang-ulang yang muncul ke tengah-tengah perhatian pembaca, merupakan permasalahan yang ingin disampaikan pengarang, segera klise. Misalkan kata: tirai menurun, begitu sering diulang, baik dalam bentuk yang sama ataupun istilah lainnya. Kata tersebut terdapat pada judul buku, ketika mata Wardoyo

sakit dan seperti ada tirai di matanya (hal. 409, 427 dan 456), juga diistilahkan dengan kata: gulung tikar (hal. 425) atau istilah tancep kayon pada judul bab terakhir dan halaman terakhir (hal. 437 dan 456).

Analisis struktur yang meliputi tema, alur, amanat, dan penokohan tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling menunjang satu sama lain.

Unsur-unsur struktural tersebut dipertegas lagi dengan adanya latar yang tepat, mengenai turunnya pamor paguyuban wayang Kridopangarso. Istilah-istilah pewayangan, kebudayaan-kebudayaan Jawa, dan lingkungan sosial tertentu merupakan faktor pendukung keberhasilan novel dari segi susunan teori strukturalnya.

Ditambah lagi dengan gaya bahasa yang khas dan lebih sering bergaya klise, dalam mengungkapkan pikirannya membuat novel Tirai Menurun memiliki daya tarik tersendiri. Gaya bahasa klise itu sendiri, sebenarnya erat kaitannya dengan masalah simbolisme. Untuk lebih jelasnya akan kita bahas tersendiri, dalam bab berikutnya.

## **BAB IV**

# **ANALISIS SEMIOTIK**